

Amanah dalam QS Al-Ahzab Ayat 72 Membentuk Fondasi Karakter Guru Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Tafsir Tarbawi Menurut Ibn Katsir

Kharisma Adityanugroho¹, Ramadhan Dwi Prasetyo², Muhammad Indra Yumanto³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Al Akbar Surabaya, Indonesia

nugrohokharismaaditya@gmail.com, ramadhandwiprasetyo7@gmail.com, mindrayumanto@gmail.com

<https://doi.org/10.64431/edushopia.v2i2.242>

Received: 17 Juni 2026

Revised: 10 Juli 2026

Accepted: 20 Juli 2026

ABSTRACT: *Character formation continues to be an urgent agenda for Islamic education in Indonesia, particularly as moral concerns increasingly mark public life. Employing a qualitative library research design, this study reexamines Surah Al-Ahzab verse 72 through a tarbawi (educational) lens, tracing how Al-Tabari, Ibn Kathir, Sayyid Quthb, Hamka, and Quraish Shihab read the divine offer of amanah (trust) that the heavens, earth, and mountains declined while humankind accepted it under the description zaluman jahula. The analysis identifies three interrelated dimensions of amanah relevant to character education, namely accountability before God, responsibility toward others, and integrity toward oneself. These dimensions are then connected to concrete pedagogical practice through curriculum integration, teacher exemplification, and institutional culture in madrasah. The study argues that prospective Madrasah Ibtidaiyah teachers occupy a strategic position in cultivating amanah among learners, given their formative influence during the most critical period of early character development.*

Keyword: Amanah; Tafsir Tarbawi; Pendidikan Karakter; Guru Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK:

Pembentukan karakter masih menjadi agenda mendesak bagi pendidikan Islam di Indonesia, terutama ketika berbagai persoalan moral semakin mewarnai kehidupan publik. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif berbasis kajian pustaka (library research) untuk menelaah ulang QS Al-Ahzab ayat 72 melalui pendekatan tafsir tarbawi, dengan menelusuri bagaimana Al-Thabari, Ibn Katsir, Sayyid Quthb, Hamka, dan M. Quraish Shihab memaknai tawaran amanah dari Allah yang ditolak oleh langit, bumi, dan gunung gunung, namun justru diterima oleh manusia dengan predikat zaluman jahula. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa amanah dalam ayat tersebut memuat tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu tanggung jawab kepada Allah, akuntabilitas kepada sesama, dan integritas terhadap diri sendiri. Ketiga dimensi ini selanjutnya dihubungkan dengan praktik pedagogis yang konkret, meliputi integrasi nilai dalam kurikulum, keteladanan guru, dan pembentukan budaya kelembagaan madrasah. Penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa calon guru Madrasah Ibtidaiyah memegang posisi strategis dalam menumbuhkan amanah pada peserta didik, mengingat pengaruh mereka yang besar pada masa pembentukan karakter usia dini, sehingga pendidikan amanah tidak dapat berdiri sebagai materi tambahan, melainkan harus menjiwai seluruh proses pembelajaran di madrasah.

Kata Kunci: Amanah; Tafsir Tarbawi; Pendidikan Karakter; Guru Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Persoalan moral di Indonesia, mulai dari praktik korupsi yang terus berulang hingga melemahnya rasa tanggung jawab sosial, menempatkan pendidikan karakter sebagai agenda yang tidak dapat ditunda, terutama bagi lembaga pendidikan Islam (Alfidiyah, 2025; Luthfi, 2018). Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam dituntut hadir bukan hanya sebagai

penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kepribadian yang sanggup membendung dorongan-dorongan yang merusak tatanan sosial. Salah satu gagasan inti dalam ajaran Islam yang dipandang mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah amanah (Duryat, 2021; Manan, 2023).

Secara kebahasaan, amanah berasal dari akar kata *amina ya'manu* yang bermakna aman, tenteram, dan dapat dipercaya (Rafiqie & Irfan, 2024). Ibn Manzur dalam *Lisan al-Arab* mendefinisikan amanah sebagai lawan dari khianat, yaitu sifat yang membuat seseorang layak dipercaya (Fahrudi, 2023), sementara Al-Asfahani dalam *Mufradat Alfaz al-Qur'an* menjelaskan bahwa amanah mencakup segala bentuk titipan, baik berupa harta, rahasia, hak, kewajiban, maupun potensi diri, yang harus dipertanggungjawabkan oleh penerimanya (Al-Asfahani & IM, 2009). Al-Qur'an menyebut amanah dalam beragam konteks: QS An-Nisa/4:58 memerintahkan agar amanah disampaikan kepada yang berhak menerimanya, QS Al-Mu'minun/23:8 menjadikan pemeliharaan amanah sebagai ciri orang yang beriman, dan QS Al-Anfal/8:27 melarang pengkhianatan terhadap Allah, Rasul, serta amanah yang telah dipercayakan. Dari seluruh penyebutan tersebut, yang paling monumental terdapat pada QS Al-Ahzab/33:72, yang menggambarkan tawaran amanah kepada seluruh makhluk, dan hanya manusia yang bersedia menanggungnya (Nasution, 2023).

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikulnya dan merasa khawatir tidak akan dapat melaksanakannya, lalu amanah itu dipikul oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh" (QS Al-Ahzab/33:72).

Untuk membaca ayat tersebut secara produktif bagi dunia pendidikan, penelitian ini menggunakan pendekatan *tafsir tarbawi*, yaitu pendekatan penafsiran yang berorientasi pada penggalian nilai-nilai tarbiyah dari teks Al-Qur'an. Berbeda dari *tafsir tahlili* yang bersifat runtut dan menyeluruh, atau *tafsir maudhu'i* yang bersifat tematik dan komparatif, tafsir tarbawi secara khusus membidik nilai yang dapat membentuk karakter, metode pendidikan yang dapat diteladani, serta prinsip tarbiyah yang dapat dioperasionalkan dalam praktik pembelajaran. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendekatan ini mengintegrasikan ilmu tafsir dengan ilmu pendidikan Islam, sehingga hasil penafsiran tidak berhenti pada makna teks, melainkan disambungkan dengan teori dan praktik pendidikan (Halim, 2022).

Dalam tradisi Islam, pendidikan karakter dikenal dengan istilah *tarbiyah al akhlaq*, yang berpijak pada anggapan bahwa manusia dilahirkan dengan fitrah yang baik, namun tetap memerlukan bimbingan, pembiasaan, dan lingkungan yang kondusif agar potensi tersebut dapat teraktualisasi (Habibi et al., 2026). Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menekankan pentingnya pembiasaan (*al 'adat*) dalam pembentukan akhlak, sebuah gagasan yang sejalan dengan temuan psikologi modern bahwa karakter terbentuk melalui

pengulangan perilaku hingga menjadi kebiasaan yang melekat (Habibi et al., 2025). Dari sisi pendidikan karakter Barat, Lickona mengidentifikasi tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang dalam perspektif Islam dapat dipadankan dengan ilmu, iman, dan amal, sebuah rangkaian yang secara inheren melekat pada konsep amanah, yakni mengetahui tanggung jawab, merasakan beban moralnya, dan melaksanakannya dengan sungguh sungguh (Kleinschmidt, 1994). Rangkaian inilah yang akan ditelusuri kembali ketika muatan pedagogis QS Al-Ahzab/33:72 dibahas pada bagian hasil dan pembahasan.

Ayat QS Al-Ahzab/33:72 sendiri memunculkan sejumlah pertanyaan tafsir yang penting untuk ditelaah lebih jauh, yaitu apa sesungguhnya hakikat amanah yang ditawarkan Allah, mengapa langit, bumi, dan gunung menolak untuk memikunya, apa makna penerimaan manusia dengan predikat *zaluman jahula*, dan yang paling relevan bagi dunia pendidikan, bagaimana amanah tersebut dapat diterjemahkan menjadi prinsip pembentukan karakter, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Untuk menjawab pertanyaan pertanyaan tersebut, penelitian ini diarahkan pada tiga tujuan, yaitu menelaah penafsiran QS Al-Ahzab/33:72 dari sejumlah mufasir klasik dan kontemporer, menggali nilai nilai tarbawi yang terkandung di dalamnya, dan merumuskan implikasi pedagogisnya bagi pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam penyiapan calon guru MI.

Kajian mengenai tafsir tarbawi dan pendidikan karakter belakangan ini berkembang cukup pesat. Mirza dan Ihsan memetakan bagaimana tafsir tarbawi dapat dijalankan melalui tiga metode, yakni tematik, analitis, dan global, untuk menggali nilai pendidikan dari Al-Qur'an, sekaligus menegaskan bahwa keteladanan pendidik merupakan prinsip yang paling berpengaruh dalam penerapannya (Mirza & Ihsan, 2025). Pada surah yang sama dengan ayat yang dikaji dalam penelitian ini, Lukman Nur Hakim menafsirkan QS Al-Ahzab/33:21 sebagai dasar konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan karakter, dengan menitikberatkan pada keteladanan Nabi Muhammad sebagai model utama (Saifuddin Mahsyam, 2021). Pada bagian akhir surah yang sama, Qolbi dan Sassi menafsirkan ayat 72 dan menyimpulkan bahwa amanah terwujud dalam empat bentuk tanggung jawab, yaitu spiritual, sosial, moral, dan lingkungan, namun pembahasan mereka belum menyentuh ranah pendidikan formal secara eksplisit (Qolbi & Sassi, 2026). Di sisi lain, Zaenal Arifin, Habibi, dan Murtiningsih menelaah QS Luqman ayat 12 hingga 19 dan menemukan bahwa relasi pendidikan antara orang tua dan anak dibangun melalui bimbingan langsung, ikatan emosional, serta penanaman nilai, sebuah pola yang relevan untuk dibandingkan dengan posisi guru MI sebagai figur pengasuh kedua bagi peserta didiknya (Arifin et al., 2026).

Sekalipun kajian kajian tersebut memperkaya khazanah tafsir tarbawi, ketiganya belum secara khusus menghubungkan tafsir QS Al-Ahzab/33:72 dengan kebutuhan penyiapan tenaga pendidik di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian Qolbi dan Sassi (2026), misalnya, lebih menonjolkan dimensi tanggung jawab individual secara umum tanpa merumuskan tipologi yang dapat diterjemahkan menjadi kurikulum atau praktik

pembelajaran di madrasah. Demikian pula kajian tentang *Ihya' 'Ulumuddin* oleh Habibi dan kawan kawan (2025) menegaskan pentingnya pembiasaan dalam pembentukan akhlak, tetapi belum dikaitkan dengan tafsir ayat amanah secara spesifik. Kekosongan inilah yang menjadi titik berangkat artikel ini, yaitu menghubungkan penafsiran QS Al-Ahzab/33:72 dengan tipologi amanah yang aplikatif bagi pembentukan karakter, sekaligus merumuskan implikasinya secara langsung bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sebagai calon pendidik generasi awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif melalui desain kajian pustaka (*library research*), sebab objek utama yang ditelaah berupa teks tafsir dan literatur pendidikan Islam, bukan data lapangan. Walau berbasis teks, proses analisis tetap dijalankan secara sistematis dan bertahap agar validitas dan reliabilitas temuan tetap terjaga.

Data primer penelitian ini bersumber dari QS Al-Ahzab/33:72 beserta terjemahan dan transliterasinya yang diambil dari *Al-Qur'an dan Terjemahannya* terbitan Kementerian Agama RI. Data sekunder dihimpun dari kitab kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer, di antaranya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* karya Al-Thabari (2001), *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* karya Ibn Katsir (2010), *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb (2003), *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab (2002), dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka (1983). Selain kitab tafsir, data tambahan diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan karakter Islam, psikologi pendidikan, serta pengembangan kurikulum madrasah, termasuk artikel terbitan lima tahun terakhir yang dirujuk pada bagian pendahuluan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi teks, kemudian dianalisis melalui tiga tahap yang saling melengkapi. Tahap pertama berupa analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan makna kunci yang berkaitan dengan amanah dalam berbagai kitab tafsir. Tahap kedua adalah analisis komparatif interpretatif, yaitu membandingkan penafsiran sejumlah mufasir guna menemukan titik temu maupun perbedaan penekanan di antara mereka. Tahap ketiga berupa analisis inferensial tarbawi, yang menarik implikasi pedagogis dari temuan tafsir tersebut dan mengaitkannya dengan teori pendidikan karakter, baik yang berasal dari tradisi Islam maupun pemikiran pendidikan kontemporer seperti yang dikemukakan Lickona. Ketiga tahap ini dijalankan secara berurutan namun tidak kaku, sebab temuan pada tahap inferensial sering mendorong peninjauan ulang terhadap kategori yang telah disusun pada tahap analisis isi, sehingga proses analisis berlangsung secara siklis hingga diperoleh kategori yang stabil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini disusun dalam lima alur pembahasan. Alur pertama menelusuri pemaknaan QS Al-Ahzab/33:72 melalui tiga lapis pembacaan, mulai dari kedudukan ayat dalam surah, makna kata kata kuncinya, hingga muatan pedagogis yang dapat ditarik

darinya. Alur kedua merumuskan tiga wajah amanah sebagai kerangka pendidikan karakter. Alur ketiga menurunkan kerangka tersebut ke dalam tiga ranah praktik pendidikan Islam kontemporer. Alur keempat menautkan seluruh temuan dengan posisi mahasiswa calon guru Madrasah Ibtidaiyah, dan alur kelima menempatkan temuan ini dalam peta penelitian terdahulu yang relevan.

Pemaknaan QS Al-Ahzab/33:72 dalam Bingkai Tafsir Tarbawi

1. Kedudukan Ayat dalam Surah dan Kaitannya dengan Ayat Sebelumnya

QS Al-Ahzab/33:72 menempati posisi ke 72 dari 73 ayat yang menyusun surah Al-Ahzab, sebuah surah Madaniyah yang turun setelah Perang Khandaq beserta rangkaian peristiwa sosial dan politik yang menyertai kehidupan umat Islam Madinah pada masa itu. Ayat ini diletakkan menjelang penutup surah, setelah serangkaian ayat yang mengatur kewajiban sosial, relasi gender, serta tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat.

Mengenai *asbabun nuzul*, mayoritas mufasir, termasuk Al-Thabari dan Ibn Katsir, menilai bahwa ayat ini tidak memiliki sebab turun yang khusus, melainkan merupakan pernyataan umum (*bayan 'am*) tentang kedudukan manusia di hadapan Allah (Nadhiroh et al., 2022). Dari sudut *munasabah*, ayat ini justru tersambung erat dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 71, yang menekankan pentingnya berkata benar (*qaulan sadida*). Kedua ayat tersebut bersama sama membangun argumen bahwa kejujuran dan amanah merupakan dua fondasi yang menopang relasi manusia, baik dengan Allah maupun dengan sesamanya. Keterkaitan ini memberi sinyal awal bahwa amanah dalam ayat 72 tidak dapat dipisahkan dari kejujuran sebagai pasangan nilainya, sebuah titik yang akan kembali muncul ketika tipologi amanah horizontal dibahas pada bagian kedua tulisan ini.

2. Penelusuran Makna Kata Kunci: Amanah, Penolakan, dan Predikat Zaluman Jahula

Kata kunci yang menjadi sumbu seluruh ayat ini adalah *al-amanah* (الأمانة). Ibn Katsir memaknainya sebagai *taklif syar'i*, yaitu beban hukum berupa kewajiban kewajiban keagamaan beserta konsekuensi pahala dan siksa yang menyertainya. Al-Thabari memperluas cakupan ini hingga meliputi seluruh titipan Allah kepada manusia, baik berupa nikmat, potensi diri, maupun tanggung jawab sosial. Sementara itu, Shihab dalam *Al-Misbah* menggeser sudut pandang ke arah kebebasan memilih, dengan menyebut amanah sebagai potensi manusia untuk menentukan antara taat dan maksiat, sebuah kebebasan yang justru menjelma menjadi beban paling berat yang pernah ditawarkan kepada makhluk.

Ketiga pandangan tersebut sesungguhnya tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi. Penafsiran Ibn Katsir menonjolkan dimensi normatif amanah, Al-Thabari menonjolkan keluasan objeknya, sedangkan Shihab menonjolkan dimensi eksistensial berupa kebebasan memilih. Ketiganya bertemu pada satu titik, yaitu amanah selalu mengandaikan adanya pertanggungjawaban di baliknya, baik kepada Allah, kepada sesama, maupun kepada diri sendiri, sebuah benang merah yang nanti menjadi dasar bagi tipologi amanah pada bagian kedua tulisan ini. Frasa berikutnya, *fa abaina an yahmilnaha* (فأبين أن يحملنها), menggambarkan keengganan langit, bumi, dan gunung gunung untuk memikul amanah tersebut. Qutb (2003) dalam *Fi Zilal al-Qur'an* menjelaskan

bahwa keengganan ini bukan disebabkan oleh kelemahan fisik, sebab gunung jelas memiliki ukuran yang jauh melampaui manusia, melainkan karena kesadaran mereka akan beratnya konsekuensi moral yang menyertai amanah tersebut. Penjelasan ini menegaskan bahwa amanah berbeda dari sekadar tugas atau pekerjaan, karena ia melekatkan dimensi pertanggungjawaban yang tidak dapat dilepaskan begitu saja oleh penerimanya.

Frasa yang paling banyak diperdebatkan dalam ayat ini adalah *zaluman jahula* (ظُلْمًا جَهْلًا), predikat yang disematkan kepada manusia setelah ia menerima amanah. Ibn Katsir membaca frasa ini secara deskriptif historis, sebagai gambaran umum atas manusia yang kerap gagal menunaikan amanahnya. Al-Razi, sebagaimana banyak dikutip dalam kajian tafsir tarbawi, memaknainya sebagai bentuk *ta'ajjub* atau ekspresi keheranan, yang menyiratkan bahwa manusia berani menerima beban besar meski kesadarannya terbatas. Adapun Shihab menafsirkan *zaluman jahula* sebagai dua potensi yang melekat sekaligus pada manusia, yaitu potensi untuk berlaku zalim ketika mengabaikan amanah, dan potensi untuk bersikap bodoh ketika tidak memahami konsekuensinya. Justru pada titik inilah, menurut Shihab, terletak kemuliaan manusia, karena ia memilih menerima tantangan yang ditolak oleh makhluk lain.

Perlu diakui bahwa penafsiran terhadap *zaluman jahula* tidak sepenuhnya seragam, dan pembacaan dalam artikel ini lebih condong pada tafsir yang memandangnya sebagai potensi ganda dibandingkan sekadar celaan, mengingat konteks ayat secara keseluruhan justru menempatkan manusia sebagai penerima amanah yang dipilih, bukan dipaksa. Pembacaan ini tentu tidak menutup kemungkinan tafsir lain, namun ia paling sesuai dengan arah pembahasan pedagogis yang menjadi fokus artikel ini.

3. Tiga Muatan Pedagogis di Balik Ayat

Mengikuti pendekatan tafsir tarbawi yang oleh Mirza dan Ihsan (2025) digambarkan dapat ditempuh melalui pembacaan tematik, analitis, maupun global, penelusuran terhadap QS Al-Ahzab/33:72 di atas dapat disarikan menjadi tiga muatan pedagogis yang saling berkaitan. Muatan pertama adalah dimensi tanggung jawab (*mas'uliyah*). Penerimaan amanah oleh manusia menempatkan setiap individu sebagai agen moral yang harus mempertanggungjawabkan pilihan dan tindakannya. Dalam konteks pendidikan, muatan ini berarti bahwa peserta didik perlu dikenalkan sejak usia dini pada gagasan bahwa setiap keputusan, sekecil apa pun, memiliki konsekuensi yang harus ditanggung.

Muatan kedua adalah dimensi fitrah dan potensi (*al fitrah wa al istidad*). Fakta bahwa manusia menerima amanah, meski disertai predikat *zaluman jahula*, menunjukkan adanya kapasitas yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk tumbuh dan berkembang. Tugas pendidikan adalah mengaktualisasikan kapasitas tersebut, sejalan dengan pemahaman bahwa manusia dilahirkan dengan kecenderungan pada kebaikan yang perlu dirawat melalui proses belajar yang terarah.

Muatan ketiga adalah dimensi kerendahan hati dan kesadaran diri (*tawadu' wa ma'rifat al nafs*). Kesadaran atas predikat *zaluman jahula* seharusnya menahan manusia dari sikap sombong, sekaligus mendorongnya untuk terus memperbaiki diri. Dalam pendidikan karakter, titik berangkat semacam ini penting, sebab perbaikan diri yang sejati biasanya tidak dimulai dari rasa puas, melainkan dari kesadaran akan kekurangan yang masih

perlu diatasi.

Jika dirangkai, ketiga muatan pedagogis ini sesungguhnya membentuk satu kesatuan yang saling menghidupkan: tanggung jawab muncul karena manusia memiliki potensi atau fitrah untuk memikulkannya, sementara kesadaran diri menjadi pengingat agar tanggung jawab tersebut tidak berhenti pada kebanggaan, melainkan terus diiringi proses perbaikan. Ketiga unsur ini juga selaras dengan rangkaian ilmu, iman, dan amal yang telah disinggung pada bagian pendahuluan, di mana tanggung jawab berpadanan dengan amal, fitrah dan potensi berpadanan dengan ilmu, dan kesadaran diri berpadanan dengan iman. Ketiga unsur inilah yang kemudian menjadi pijakan bagi tipologi amanah yang dirumuskan pada bagian berikut.

Tiga Wajah Amanah sebagai Kerangka Pendidikan Karakter

Bertolak dari tiga muatan pedagogis di atas, kajian ini merumuskan amanah ke dalam tiga wajah yang saling berkaitan, yaitu amanah vertikal, amanah horizontal, dan amanah personal. Ketiganya bukan kategori yang berdiri sendiri sendiri, melainkan tiga sisi dari satu mata uang yang sama.

1. *Amanah Vertikal: Tanggung Jawab kepada Allah*

Amanah vertikal merangkum seluruh kewajiban manusia kepada Allah, mencakup ibadah, ketaatan pada hukum syariat, dan pengelolaan diri sesuai petunjukNya. Dalam ranah pendidikan, amanah vertikal menuntut tiga hal yang saling menopang, yaitu penanaman kesadaran ketuhanan (tauhid) sebagai dasar dari seluruh kegiatan belajar, penyisipan nilai-nilai ibadah ke dalam budaya sehari-hari di madrasah, dan penumbuhan rasa malu (*haya'*) kepada Allah sebagai kendali moral yang bekerja dari dalam diri peserta didik, bukan sekadar pengawasan dari luar.

Bagi guru MI, pemahaman terhadap amanah vertikal akan terlihat dari cara mereka mengaitkan aktivitas belajar dengan nilai ibadah, misalnya dengan menyampaikan bahwa belajar adalah bagian dari ibadah, bahwa ilmu yang diperoleh merupakan amanah yang harus disalurkan untuk kebaikan, dan bahwa setiap prestasi sesungguhnya adalah titipan yang patut disyukuri, bukan dipamerkan.

2. *Amanah Horizontal: Akuntabilitas kepada Sesama*

Amanah horizontal mencakup tanggung jawab manusia terhadap orang lain, meliputi kejujuran, ketepatan dalam menepati janji, penjagaan terhadap hak orang lain, dan kontribusi bagi kemaslahatan bersama. Sebagaimana telah disinggung pada bagian munasabah ayat sebelumnya, amanah horizontal pada dasarnya merupakan kelanjutan dari perintah berkata benar pada ayat 71, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam praktik pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, amanah horizontal dapat dioperasionalkan melalui empat langkah. Pertama, pembelajaran kooperatif yang menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kelompok, bukan hanya terhadap diri sendiri. Kedua, pembiasaan kejujuran dalam mengerjakan ujian maupun tugas, sehingga kejujuran tidak hanya menjadi slogan,

tetapi praktik yang dialami langsung oleh peserta didik. Ketiga, pembentukan budaya saling menghargai dan menjaga kepercayaan antarsiswa. Keempat, keteladanan guru dalam menepati janji dan bertindak adil, yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian implementasi.

3. *Amanah Personal: Integritas terhadap Diri Sendiri*

Amanah personal merupakan tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri, meliputi pengembangan potensi, pemeliharaan kesehatan, pengelolaan emosi, serta pemanfaatan akal, waktu, dan kesempatan secara bertanggung jawab sebagai nikmat dari Allah. Implikasinya bagi pendidikan tampak pada empat hal, yaitu penumbuhan disiplin diri sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), pengenalan konsep potensi diri beserta tanggung jawab untuk mengembangkannya, pembiasaan manajemen waktu dan penetapan tujuan, serta pendidikan emosi dan kesadaran diri sebagai bagian tak terpisahkan dari pembentukan karakter secara keseluruhan.

Tabel 1. Tiga Wajah Amanah dan Implikasi Pedagogisnya

Wajah Amanah	Muatan Nilai	Implikasi Pedagogis
Amanah Vertikal	Kepatuhan kepada Allah yang diwujudkan melalui ibadah dan penghayatan syariat	Penyisipan nilai ibadah dalam keseharian madrasah, penguatan kesadaran tauhid, dan pembinaan rasa malu (<i>haya'</i>) kepada Allah
Amanah Horizontal	Kejujuran, konsistensi menepati janji, penghormatan terhadap hak sesama, dan kepedulian sosial	Penerapan pembelajaran kooperatif, pembiasaan antiplagiasi, keteladanan guru, dan penumbuhan budaya saling percaya antarsiswa
Amanah Personal	Pengembangan diri, kedisiplinan, pengaturan waktu, dan keutuhan pribadi	Pembinaan regulasi diri, penumbuhan kesadaran akan potensi pribadi, pembiasaan pengaturan waktu, dan penguatan kecerdasan emosi

Tabel 1 memperlihatkan bahwa ketiga wajah amanah tidak berdiri sendiri sendiri, melainkan saling mengisi satu sama lain. Amanah vertikal berfungsi sebagai sumber motivasi, amanah horizontal menjadi arena pembuktian, dan amanah personal menjadi syarat keberlanjutannya. Tanpa kesadaran ketuhanan, kejujuran sosial mudah kehilangan landasan moralnya. Tanpa kejujuran sosial, kesalehan vertikal berisiko menjadi ritual yang kosong dari dampak sosial. Tanpa regulasi diri, kedua dimensi sebelumnya akan sulit dipertahankan secara konsisten dalam jangka panjang. Dengan demikian, pendidikan amanah yang utuh mensyaratkan ketiga wajah ini hadir secara serempak, bukan dipilih salah satu sebagai prioritas tunggal.

Menghidupkan Amanah dalam Praktik Pendidikan Islam Kontemporer

Tipologi pada bagian sebelumnya baru bermakna apabila diterjemahkan ke dalam

praktik pendidikan yang konkret. Tiga ranah berikut, yaitu kurikulum, keteladanan guru, dan budaya kelembagaan, menjadi jalur utama tempat amanah dapat dihidupkan dalam keseharian madrasah.

1. *Integrasi Lintas Kurikulum*

Nilai amanah tidak akan tertanam secara optimal apabila hanya diposisikan sebagai materi tersendiri dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Nilai ini perlu diintegrasikan secara lintas kurikulum, sehingga muncul dalam berbagai mata pelajaran dengan wajah yang berbeda beda. Pada pelajaran Bahasa Indonesia, amanah dapat diwujudkan melalui kejujuran dalam menulis dan penolakan terhadap tindakan plagiasi. Pada pelajaran Matematika, amanah berarti mengerjakan soal secara mandiri tanpa mencontek. Pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, amanah bermakna pemahaman terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pendekatan lintas kurikulum semacam ini selaras dengan arah penguatan pendidikan karakter yang bersifat holistik sebagaimana digariskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang menegaskan bahwa karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui satu mata pelajaran.

2. *Keteladanan Guru sebagai Uswah Hasanah*

Al-Qur'an menempatkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode pendidikan yang paling efektif, sebagaimana tercermin dalam QS Al-Ahzab/33:21 tentang keteladanan Nabi Muhammad. Dalam konteks amanah, keteladanan guru menjadi kunci utama. Guru yang datang tepat waktu, jujur dalam memberikan penilaian, menepati janji, dan menjaga kerahasiaan informasi peserta didik, pada dasarnya sedang mengajarkan amanah bukan melalui ucapan, tetapi melalui tindakan yang berulang dan konsisten.

Pentingnya pengulangan dalam pembentukan akhlak ini sejalan dengan gagasan Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulumuddin, sebagaimana ditelaah kembali oleh Habibi dan kawan kawan (2025), yang menekankan bahwa pembiasaan (*al 'adat*) merupakan jalan utama pembentukan akhlak, sebab karakter tidak terbentuk melalui pemahaman kognitif semata, melainkan melalui pengulangan tindakan hingga menjadi watak yang melekat. Penelitian Koesoema memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap karakter gurunya berpengaruh signifikan terhadap proses internalisasi nilai karakter pada diri mereka. Dengan kata lain, guru yang amanah bukan sekadar pelengkap, melainkan prasyarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan karakter berbasis amanah.

3. *Budaya Kelembagaan Madrasah*

Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah perlu membangun budaya kelembagaan yang mencerminkan amanah dalam pengelolaan dirinya sendiri. Budaya ini tercermin dari transparansi administrasi, akuntabilitas dalam penggunaan anggaran, keadilan dalam proses rekrutmen dan penilaian, serta konsistensi antara visi misi yang tertulis dengan praktik yang berjalan sehari hari. Pembentukan budaya kelembagaan semacam ini sejalan dengan strategi penanaman nilai karakter yang ditelaah Sutarsih (2021), yang

menegaskan bahwa konsistensi lingkungan kelembagaan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai pada peserta didik.

Ketika institusi mampu memperlihatkan amanah dalam pengelolaan dirinya sendiri, nilai tersebut akan menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi yang dialami peserta didik setiap hari, bahkan tanpa disadari. Pada titik ini, amanah personal yang dibahas pada bagian tipologi menemukan pasangannya dalam skala kelembagaan, sebab integritas individu guru akan sulit dipertahankan apabila tidak didukung oleh integritas institusi tempat ia mengabdikan.

Amanah sebagai Modal Profesional Calon Guru Madrasah Ibtidaiyah

Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan calon pendidik MI, seluruh pembahasan di atas memiliki konsekuensi langsung terhadap cara mereka memandang profesi yang akan dijalani. Pertama, guru MI sering menjadi figur amanah pertama yang dikenal anak di luar lingkungan keluarganya. Mengingat rentang usia MI, yaitu enam hingga dua belas tahun, merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter menurut psikologi perkembangan, kehadiran sosok yang dapat dipercaya pada fase ini memberi dampak yang sulit digantikan pada tahap kehidupan berikutnya.

Kedua, calon guru MI perlu menyadari bahwa profesi yang akan diembannya sendiri adalah sebuah amanah, yaitu tanggung jawab besar yang dibebankan oleh masyarakat, orang tua, dan pada akhirnya oleh Allah, untuk mendidik generasi penerus. Pemahaman ini sejalan dengan temuan Zaenal Arifin, Habibi, dan Murtiningsih tentang relasi pendidikan dalam QS Luqman, yang menggambarkan pendidikan anak sebagai proses yang dibangun melalui bimbingan langsung, kedekatan emosional, dan penanaman nilai. Pola yang serupa berlaku bagi guru MI, yang dalam banyak hal berperan sebagai figur pengasuh kedua bagi peserta didiknya, sehingga kualitas hubungan yang dibangun di kelas turut menentukan sejauh mana nilai amanah dapat diinternalisasi. Temuan Komariah, Harmi, dan Ningtyas tentang pengaruh pola asuh Islami terhadap karakter religius siswa turut memperkuat argumen ini, sebab konsistensi nilai antara lingkungan keluarga dan lingkungan madrasah terbukti berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak.

Ketiga, dari segi metode, pendidikan amanah di MI akan lebih efektif jika disampaikan melalui cerita, permainan peran, keteladanan langsung, serta pemberian tanggung jawab kecil yang terstruktur, dibandingkan melalui ceramah atau hafalan definisi semata. Metode ini sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia MI yang masih bergantung pada pengalaman konkret, sehingga nilai abstrak seperti amanah perlu dihadirkan dalam bentuk yang dapat dialami dan dirasakan secara langsung oleh peserta didik.

Posisi Temuan dalam Peta Penelitian Terdahulu

Untuk menegaskan posisi penelitian ini, perlu dilakukan perbandingan dengan sejumlah kajian terdahulu yang juga menyentuh QS Al-Ahzab/33:72 maupun tema amanah

secara umum. Qolbi dan Sassi, dalam penelitian tentang implementasi amanah berdasarkan ayat yang sama, menyimpulkan bahwa amanah terwujud dalam empat bentuk tanggung jawab, yaitu spiritual, sosial, moral, dan lingkungan, yang diwujudkan melalui kejujuran, kepercayaan, keadilan, dan konsistensi. Terdapat kesesuaian mendasar antara temuan tersebut dan tipologi amanah vertikal, horizontal, dan personal yang dirumuskan dalam penelitian ini, sebab tanggung jawab spiritual pada dasarnya berhimpitan dengan amanah vertikal, tanggung jawab sosial dan lingkungan dapat dipayungi oleh amanah horizontal, dan tanggung jawab moral banyak bersinggungan dengan amanah personal.

Perbedaan mendasar antara kedua penelitian terletak pada arah pemanfaatan temuan. Penelitian Qolbi dan Sassi berhenti pada tataran perilaku individu secara umum, tanpa menurunkannya menjadi kerangka yang dapat langsung diadopsi oleh lembaga pendidikan. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menautkan tipologi amanah pada tiga ranah praktis, yaitu kurikulum, keteladanan guru, dan budaya kelembagaan, sekaligus menyasar kelompok pembaca yang spesifik, yakni mahasiswa PGMI dan calon guru MI.

Jika dibandingkan dengan kajian Zaenal Arifin, Habibi, dan Murtiningsih (2026) tentang QS Luqman, kedua penelitian sama-sama menempatkan relasi pendidik dan peserta didik sebagai inti pembahasan, namun QS Luqman menitikberatkan pada relasi orang tua dan anak di lingkungan keluarga, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada relasi guru dan murid di lingkungan madrasah. Kedua kajian ini sesungguhnya saling melengkapi, sebab anak yang sama akan mengalami kedua jenis relasi tersebut secara bersamaan, sehingga konsistensi nilai amanah antara rumah dan madrasah menjadi prasyarat bagi keberhasilan pendidikan karakter secara keseluruhan.

Adapun jika dibandingkan dengan kajian Lukman Nur Hakim (2019) tentang QS Al-Ahzab/33:21 mengenai *uswah hasanah*, terdapat keterkaitan erat yang belum banyak dieksplorasi secara eksplisit, yaitu bahwa keteladanan pada ayat 21 pada dasarnya merupakan instrumen utama untuk menularkan amanah pada ayat 72. Kedua ayat ini, yang sama-sama berada dalam surah Al-Ahzab, dapat dibaca sebagai satu kesatuan argumen, yaitu amanah adalah nilai yang harus ditanamkan, dan keteladanan adalah metode utama penanamannya. Pembacaan gabungan semacam ini belum banyak ditemukan dalam literatur yang ditelusuri, dan menjadi salah satu kontribusi yang ditawarkan oleh penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa QS Al-Ahzab/33:72, ketika dibaca melalui pendekatan tafsir tarbawi, tidak hanya menyajikan kisah tentang tawaran amanah kepada langit, bumi, gunung gunung, dan manusia, tetapi juga menyimpan kerangka konseptual yang relevan bagi pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam. Penafsiran sejumlah mufasir, baik klasik maupun kontemporer, memperlihatkan bahwa amanah mengandung tiga muatan pedagogis yang saling berkaitan, yaitu tanggung jawab, fitrah dan potensi, serta kerendahan hati dan kesadaran diri, sementara predikat *zaluman jahula* yang melekat pada

manusia lebih tepat dipahami sebagai pengakuan realistis atas keterbatasan manusia sekaligus alasan mengapa pendidikan menjadi sebuah keharusan, bukan sebagai celaan yang menutup ruang bagi perbaikan.

Ketiga muatan tersebut selanjutnya dirumuskan menjadi tiga wajah amanah, yaitu amanah vertikal, amanah horizontal, dan amanah personal, yang masing masing memiliki implikasi pedagogis tersendiri namun saling menopang satu sama lain. Implikasi ini, pada gilirannya, dapat dihidupkan melalui tiga jalur praktis di madrasah, yaitu integrasi nilai amanah secara lintas kurikulum, keteladanan guru sebagai *uswah hasanah* yang dibangun melalui pembiasaan, dan pembentukan budaya kelembagaan yang konsisten antara visi tertulis dan praktik sehari hari.

Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, temuan ini menegaskan bahwa profesi yang akan mereka jalani bukan sekadar pekerjaan, melainkan amanah yang menempatkan mereka sebagai figur kepercayaan pertama bagi anak di luar lingkungan keluarganya, pada fase usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter jangka panjang. Dengan demikian, penyiapan calon guru MI sepatutnya tidak berhenti pada penguasaan materi ajar, tetapi juga menjangkau penguatan kesadaran akan amanah yang melekat pada profesi keguruan itu sendiri, sebagai fondasi yang akan menentukan keberhasilan pendidikan karakter di madrasah secara menyeluruh.

Sejumlah langkah lanjutan dapat dipertimbangkan untuk memperkuat penerapan temuan ini. Lembaga pendidikan Islam, khususnya MI, perlu mengembangkan program pendidikan karakter berbasis amanah yang terintegrasi, terstruktur, dan dapat diukur capaiannya. Program studi PGMI sebaiknya memasukkan tafsir tarbawi sebagai mata kuliah wajib, agar calon guru memiliki landasan teologis yang kukuh dalam memahami pendidikan karakter. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk menguji secara empiris efektivitas program pendidikan karakter berbasis amanah di MI, sementara Kementerian Agama dapat mempertimbangkan pengintegrasian nilai amanah secara eksplisit ke dalam standar kompetensi guru MI dan kurikulum madrasah secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, al-R., & IM, A.-H. (2009). *Mufradat al-faz al-Quran*. Beirut: Dar Al-Qalam.
- Alfidyah, M. (2025). Kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anti-korupsi pada generasi muda. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15-22.
- Arifin, M. Z., Habibi, E., & Murtiningsih, S. (2026). Relasi Pendidikan Orang Tua dan Anak Perspektif Al-Qur'an (QS. Luqman Ayat 12-19). *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 3(1), 21-31.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Fahrudi, A. H. (2023). Konsep Amanah Dalam Al-Qur'an. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 19(01), 99-124.

- Habibi, E., Nawangsari, D., Zain, H., & Rafiqie, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya'Ulumiddin. *Edushopia: Journal of Progressive Pedagogy*, 2(1).
- Habibi, E., Rafiqie, M., Machfudi, M. I., Muhith, A., & Achak, A. H. (2026). The Dialectics of Tradition and Innovation: Hybridizing Peer Teaching within the Kitab Kuning Learning Ecosystem. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(4), 1100–1116.
- Halim, A. (2022). *Konsep Spiritual Quotient dalam Tafsir fi Zhilâlil Qur'ân karya sayyid quthb dan implikasinya terhadap pendidikan Islam*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Kleinschmidt, G. (1994). Lickona, T.(1992): Educating for Character-How our Schools can teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books (478 Seiten)[Rezension]. *Praxis der Kinderpsychologie und Kinderpsychiatrie*, 43(7), 276–277.
- Luthfi, K. (2018). *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas*. Guepedia.
- Manan, A. (2023). *PENDIDIKAN ISLAM DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI: MENGGAGAS HARMONI DALAM ERA DIGITAL*. 5, 56–73.
- Mirza, I., & Ihsan, M. N. (2025). Peran Tafsir Tarbawi Dalam Pembinaan Karakter Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(1).
- Nadhiroh, W., Hawa, S., Kahar, S., Sofa, M., & Marlana, R. (2022). *Tafsir Ayat Tarbawi (Kajian Ayat-Ayat Pendidikan)*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Nasution, M. E. (2023). *Penafsiran amanah dalam Kitab Tafsir Al-Jalalain*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Qolbi, R. A., & Sassi, K. (2026). Implementasi Amanah Dalam Kehidupan Berdasarkan QS Al-Ahzab Ayat 72: Analisis Tafsir Dan Perilaku Manusia. *AL-MUNAWWIR: Jurnal Komunikasi, Pendidikan, & Syari'ah*, 2(01).
- Rafiqie, M., & Irfan, E. H. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Sekolah Multikultural. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 9(2), 285–291.
- Saifuddin Mahsyam, S. (2021). *KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH NABI IBRAHIM (STUDI PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH QS. AL-SHAFFAT/37: 100-111)*. Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).